



KRITIK TERHADAP KONSEP EKSISTENSI PEREMPUAN MENURUT SIMONE DE BEAUVOIR UNTUK MENCEGAH KEKERASAN TERHADAP ANAK

Cahaya Simbolon^{1*}; Septiana Dwiputri Maharani²; Heri Santoso³; Muhammad Daffa⁴

¹Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

²Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

³Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

⁴Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Pos-el: cahayasimbolon80@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v24i1.623.73-91>

Diajukan: November 25, 2024; **Direview:** April 30, 2025; **Diterima:** Juni 08, 2025; **Dipublis:** June 30, 2025

Abstract The role of women in caregiving, particularly for toddlers, is essential. The recent surge in cases of violence highlights that the need for proper care often remains unmet. In 2023, Databoks recorded 24,158 cases of violence against children. A common reason behind this phenomenon is the lack or absence of adequate care from parents. Economic factors, socio-cultural demands, and a lack of awareness regarding the importance of caregiving for children influence this lack of parental care. This study aims to examine the existence of women in child caregiving based on Simone de Beauvoir's perspective as a means to prevent violence against children. The research adopts a qualitative approach, utilizing a literature review as the main method. The data sources are from credible literature, including books, journals, articles, conference proceedings, and reports. Simone de Beauvoir's philosophical ideas are interpreted by using a hermeneutic method. The study is expected to produce a relevant and comprehensive understanding and critique of the concept of women's existence in Simone de Beauvoir's existentialist philosophy concerning child caregiving in order to prevent violence against children.

Key words : Child Care, Existence, Human Philosophy, Women.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk individual yang tidak bisa terlepas dari individu lainnya, karena setiap manusia berada dalam ketergantungan dengan manusia lainnya. Secara gamblang, sifat ketergantungan itu terjadi dalam mekanisme hubungan ibu dan anak.¹ Ketergantungan manusia tersebut itu amat kuat terjadi pada awal masa perkembangan anak. Seorang anak, terutama pada masa balita, sungguh-sungguh tak berdaya sehingga membutuhkan orang dewasa untuk merawat dirinya. Ketidakberdayaan anak ini merupakan sebuah ciri yang khas terjadi pada manusia. Hal ini tidak terjadi pada anak binatang karena anak binatang dilengkapi dengan insting yang membuat binatang tersebut mudah beradaptasi untuk mempertahankan hidupnya.² Keadaan

¹ Hadi, *Jatidiri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hal. 115.

² Hadi, hal. 116.

binatang yang mampu beradaptasi itu terbalik dengan anak manusia. Anak manusia yang baru saja lahir tidak memiliki kemampuan untuk berpikir akan dirinya, sehingga setiap anak sungguh diciptakan untuk dirawat dan dipelihara. Kebutuhan anak akan perawatan tidak selalu dapat dipenuhi dengan baik, karena berdasarkan data yang dicatat Sistem Informasi Online tentang Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), terdapat sebanyak 15.120 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. Korban kekerasan tersebut dialami oleh 12.158 anak perempuan dan 4.691 anak laki-laki yang terjadi sejak bulan Januari hingga November 2023.³

Media sosial secara gamblang memaparkan fakta-fakta kekerasan yang dialami oleh beberapa anak. Fakta-fakta kekerasan yang dialami oleh anak-anak yang disajikan dalam media sosial umumnya terjadi karena kurang atau bahkan ketiadaan perawatan dari orangtua korban. Pada awal bulan Agustus tahun 2024 lalu, Kompas.com menuliskan penetapan Meita Irianty, pemilik *Daycare Wensen School* di daerah Harjamukti, Cimaggis, Depok sekaligus *influencer parenting*, sebagai tersangka penganiayaan balita di Depok.⁴ Meita Irianty dinyatakan telah melakukan penganiayaan terhadap balita berinisial MK (2) dan HW (9 bulan). Kompas.com juga pernah mencatat kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh asisten rumah tangga INA (18) dan ANI (29) yang diduga menganiaya tiga anak majikannya yang masih berusia balita.⁵ Kasus yang sangat menyedihkan lainnya adalah meninggalnya Jailyn (16 bulan) yang ditinggalkan ibunya Kristel Candelario (32 tahun) berlibur ke Puerto Rico selama 10 hari. Bayi Jailyn ditinggalkan sendirian tanpa pemantauan dan perawatan yang memadai di dalam box tempat tidurnya, tanpa makanan dan minuman yang cukup, sehingga diduga Jailyn meninggal karena mengalami kelaparan dan kehausan.⁶

Peneliti mencoba menggali akar masalah dari fenomena tindak kekerasan yang terjadi terhadap anak yang terjadi belakangan ini. Peneliti menemukan bahwa kasus kekerasan terhadap anak yang sudah terjadi disebabkan oleh kurang atau ketiadaan perawatan dari orangtua. Menurunnya atau ketiadaan perawatan terhadap anak oleh orangtua dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah faktor ekonomi yang membuat orangtua, baik ibu dan ayah, harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial. Pekerjaan orangtua seringkali memakan waktu yang lama dan jarak yang jauh sehingga mereka harus meninggalkan anaknya.

Faktor kedua adalah situasi sosial kultural yang berdampak secara ekonomi mendorong banyak orang untuk eksis di ruang publik. Situasi sosio kultural ini turut mendorong para perempuan yang sudah memiliki anak untuk bekerja di ranah publik. Mengapa banyak perempuan bekerja di ranah publik? Tuntutan ekonomi untuk menambah pendapatan mendorong perempuan eksis dalam realitas kehidupan sehari-hari dan menghasilkan uang. Sayangnya, faktor sosio kultural menjadikan perempuan turut mengalami diskriminasi dalam ranah publik dan juga

³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024, *Kolaborasi Berkelanjutan Lintas Sektor dan regional, Kunci Atasi Kasus Kekerasan terhadap Anak*, Siaran Pers Nomor: B-002/SETMEN/HM.02.04/1/2024, <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTAxNg==> diakses, diakses 6 Januari 2024.

⁴ Puspapertiwi dan Pratiwi, 8 *Fakta Kasus Penganiayaan Dua Balita di Daycare Depok*, Meita Irianty Terancam Tahun Penjara”, 2 Agustus 2024, <https://www.kompas.com/tren/read/2024/08/02/123000265/8-fakta-kasus-penganiayaan-dua-balita-di-daycare-depok-meita-irianty?page=all>, diakses 10 September 2024.

⁵ Ihsanuddin, *Alasan Dua ART Aniaya 3 Balita di Cengkareng, karena Anak Rewel hingga Peristiwa Traumatis di Masa Lalu*, <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/03/22/07355161/alasan-dua-art-aniaya-3-balita-di-cengkareng-karena-anak-rewel-hingga?page=all>, Diakses, 26 April 2024.

⁶ Hasibuan, Miris, Bayi Meninggal Usai Ditinggal Ibunya Berlibur 10 Hari, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240326073403-33-525353/miris-bayi-meninggal-usai-ditinggal-ibunya-berlibur-10-hari>, diakses 19 Juni 2024.

domestik.⁷ Hal ini diakibatkan karena sering kali tidak diperhitungkannya pekerjaan domestik seorang ibu rumah sebagai sebuah pekerjaan atau profesi dan dianggap sebagai aktivitas yang tidak menghasilkan uang.⁸

Faktor ketiga yang menyebabkan adanya pengabaian terhadap pengasuhan adalah kurangnya kesadaran orangtua, khususnya terhadap pentingnya perawatan anak. Namun argumen ini tampak kurang meyakinkan jika tidak disertai dengan analisis struktural yang lebih luas. Dalam perspektif kesetaraan gender, tanggung jawab perawatan anak seharusnya tidak dibebankan hanya kepada ibu, melainkan menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Meletakkan beban kesadaran ini hanya pada pihak ibu justru mengabaikan akar masalah yang lebih dalam, yakni ketimpangan gender yang telah berlangsung lama dan membentuk struktur sosial yang tidak adil. Ketimpangan ini menyebabkan perempuan sering kali tidak memiliki ruang dan kesempatan untuk sepenuhnya menyadari dan menjalankan peran pengasuhan secara optimal, karena adanya dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, di ranah domestik maupun publik. Untuk memahami lemahnya kesadaran akan pentingnya perawatan anak, kelemahan tersebut perlu ditinjau sebagai konsekuensi dari konstruksi sosial yang belum berpihak pada kesetaraan gender, bukan semata-mata sebagai kekurangan individu perempuan.⁹

Meskipun gerakan feminisme memiliki akar sejarah yang kuat di dunia Barat, seperti yang direpresentasikan oleh Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex*, pemikirannya tetap relevan untuk dianalisis dalam konteks kekinian Indonesia. De Beauvoir menyoroti bagaimana tugas domestik, termasuk merawat anak, telah secara historis disematkan kepada perempuan sehingga mengonstruksi inferioritas perempuan di hadapan laki-laki. Analisis ini berguna untuk memahami dimensi struktural dan kultural dari kurangnya kesadaran perawatan anak, yang dalam banyak kasus dapat berujung pada kekerasan domestik. Dalam aspek lain, sejarah Indonesia menunjukkan bahwa perempuan sejak awal telah memperjuangkan peran publik mereka melalui berbagai gerakan seperti Kongres Perempuan (1928), Gerwani, dan Gerakan Istri Sedar. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah “feminisme” atau “kesetaraan gender,” gerakan-gerakan ini memperlihatkan kesadaran kolektif perempuan Indonesia dalam memperjuangkan hak dan tanggung jawab sosial. Maka, penggunaan teori Simone de Beauvoir dalam tulisan ini bukanlah sekedar sebuah adopsi mentah terhadap wacana Barat, melainkan sebagai kerangka kritis untuk menelaah relasi kuasa gender dan eksistensi perempuan dalam perawatan anak, yang juga selaras dengan semangat emansipatoris perempuan.

Kesadaran akan dominasi gender yang merugikan perempuan ini mengundang banyak reaksi, baik positif maupun sebaliknya. Reaksi-reaksi tersebut memunculkan berbagai gerakan untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Perjuangan kesetaraan gender pertama kali diungkapkan dan dinarasikan oleh Mary Wollstonecraft melalui karyanya *The Vindication of the Rights of Woman* pada tahun 1796.¹⁰ Pemikirannya menyuarakan agar perempuan mendapatkan

⁷ Wulandari, *Platformisasi Pekerjaan Domestik bukan Solusi: Ekonomi Gig dan Peningkatan Kerentanan Perempuan Pekerja Rumah Tangga* (Yogyakarta: Penerbit IGPA Press, 2024), hal. 58.

⁸ Medina, et all. *The impact of care responsibilities on women's labour force participation*. Diambil kembali dari Organization, Internasional Labour: https://www.ilo.org/sites/default/files/2024-10/GEDI-STAT%20brief_formatted_28.10.24_final.pdf, hal. 1

⁹ Bluestone, *Women and the Ideal Society : Plato's Republic and Modern Myths of Gender* (Boston: University of Massachusetts Press, 1987), hal. 5.

¹⁰ Wollstonecraft, *Vindication of the Right of Woman with Structures of Political and Moral Subjects* (London: Johnson St. Paul Church Yard, 1796), hal. 32.

pendidikan karena mereka akan menjadi partner bagi suaminya, terutama untuk melahirkan dan membesarkan anak-anak.¹¹

Perjuangan kesetaraan gender merebak dan kemudian berkembang menjadi gerakan feminisme. Salah satu pemikir feminis eksistensial yang sangat berpengaruh adalah Simone de Beauvoir.¹² De Beauvoir menuangkan gagasan perjuangan untuk menentang subordinasi yang dialami perempuan dalam karyanya yang berjudul *The Second Sex*. Buku De Beauvoir tersebut menyoroti kenyataan bahwa perempuan mengalami subordinasi dari laki-laki karena tugas domestik yang disematkan mereka. Pemberian tanggung jawab akan tugas domestik menjadikan perempuan pihak yang dianggap *inferior* dibandingkan laki-laki.

Pemikiran De Beauvoir banyak ditentang dan dikritisi semasa awal, namun dalam perkembangan selanjutnya ia membawa pengaruh yang cukup signifikan. Pemikirannya berdampak positif terhadap feminisme kontemporer dan berkontribusi secara langsung terhadap hak-hak perempuan.¹³ Salah satu perubahan yang sangat signifikan adalah meningkatnya persentase yang diberikan kepada perempuan untuk turut serta dalam menentukan kebijakan publik. Indonesia sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya menganut budaya patriarki sudah memberikan keleluasaan kepada perempuan berperan di ranah publik, karena sebelumnya perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki.¹⁴ Kebebasan dan hak perempuan dijamin dalam Undang-Undang RI tentang Hak Asasi Manusia, No. 39 tahun 1999.¹⁵

Undang-undang tentang kebebasan dan hak perempuan ini kemudian diterjemahkan ke dalam peraturan pemerintah, peraturan menteri dan peraturan daerah yang diatur sedemikian rupa untuk menghindarkan perempuan dari perlakuan yang diskriminatif. Salah satu bentuk penghapusan diskriminasi terhadap para perempuan adalah pemberian hak sebanyak 30% untuk perempuan untuk mencalonkan diri atau dicalonkan sebagai anggota legislatif. Pengesahan kuota tersebut secara spesifik diatur dalam UU No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum.¹⁶

Menurut data statistik pada databoks, terlihat bahwa di Indonesia partisipasi perempuan untuk turut bekerja meningkat secara konsisten sejak pandemi hingga tahun 2023. Pada Agustus 2023, tercatat 54,52% perempuan di Indonesia bekerja. Jumlah ini meningkat sebesar 1,11 poin persentase dibandingkan dengan data pada tahun 2022. Sementara itu, laki-laki hanya mengalami peningkatan 0,39 poin persentase angkatan kerja dari tahun sebelumnya.¹⁷ Data statistik yang dirilis oleh *International Labour Organization* (ILO) pada Oktober 2024 memberikan alasan bahwa keikutsertaan perempuan dalam bekerja di luar pekerjaan perawatan adalah demi meningkatkan ekonomi dan demi kesetaraan gender global.¹⁸

¹¹ Wollenstonecraft, hal. 39.

¹² Simons, *Beauvoir and The Second Sex* (Maryland: Rowmans and littlefield, 2001), hal. 17.

¹³ Whipple, The Collector: Diambil kembali dari Simone de Beauvoir's Contributions & Controversies on Feminism (<https://www.thecollector.com/simone-de-beauvoir-and-feminism-contributions-and-controversies/>, 22 April 2023), diakses 24 Juni 2024.

¹⁴ Kollo, *Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Budaya Politik, Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 11 November 2017* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017), hal. 321.

¹⁵ Komnas Ham, *Hak Asasi Manusia: Undang-Undang Republik Indonesia, No. 39 Tahun 1999*. ([https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-\\$H9FVDS.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-$H9FVDS.pdf)), diakses 13 Juni 2024.

¹⁶ Susiana, *Pencalonan 30% Perempuan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum* (Parliamentary Review, Vol. I, No. I, 2019), hal 9.

¹⁷ Annur, *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/TPAK Indonesia Berdasarkan Gender per Agustus (2019-2023)* (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/08/partisipasi-kerja-perempuan-konsisten-meningkat-sejak-pandemi>), diakses 26 Juni 2024.

¹⁸ Medina, et all, hal. 10-11.

Berdasarkan data statistik di atas, peneliti menganalisa bahwa semakin banyak perempuan yang memilih untuk bekerja di ruang publik karena alasan ekonomi namun juga alasan kesetaraan gender. Dengan demikian semakin banyak pula perempuan yang memiliki anak meninggalkan pekerjaan dalam ranah domestik sehingga kurang memperhatikan perannya untuk perawatan anaknya. Keadaan ini menimbulkan fenomena baru dalam masyarakat, terutama maraknya tindak kekerasan kepada anak yang dilakukan oleh asisten rumah tangga (ART) dan orang dewasa yang dipercayai oleh ibu si anak untuk menjaga anaknya.

Fenomena kekerasan terhadap anak ini mendorong peneliti untuk membuat kritik atas pemikiran feminis yang ingin memperjuangkan gender dengan terlibat di ranah publik, namun yang mengabaikan peran perawatan terhadap anak. Peneliti berasumsi bahwa konsep eksistensi feminisme yang diusung oleh Simone de Beauvoir turut mempengaruhi sistem perjuangan gender hingga di abad ini. Seorang anak (khususnya usia 0-5 tahun) adalah manusia yang belum memiliki kemampuan untuk merawat dirinya, sehingga ia membutuhkan perawatan dari orang dewasa. Penanggung jawab utama perawatan adalah orang tua, terutama perempuan yang melahirkan anak tersebut. Peneliti merasa perlu untuk mengkritisi pemikiran Simone de Beauvoir karena memberi landasan pemikiran bagi perempuan untuk tidak merasa wajib merawat anaknya. Simone de Beauvoir yang mengatakan bahwa tugas perawatan anak tidak seharusnya diserahkan kepada perempuan, karena hal itu akan membuat perempuan teralienasi dari dirinya.¹⁹

Peneliti melihat bahwa penelitian ini sangat penting karena maraknya kasus kekerasan yang terjadi dialami oleh anak-anak beberapa tahun belakangan ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka melalui berbagai sumber, serta metode hermeneutik untuk menggali secara mendalam makna dari teks dan fenomena. Peneliti berharap bahwa kritik atas konsep eksistensi perempuan dalam perawatan anak ini akan mendorong perempuan untuk merawat anak sehingga mengurangi atau bahkan menghindarkan anak-anak dari tindak kekerasan.

Pembahasan

Konsep Eksistensi Perempuan dalam Merawat Anak menurut Simone de Beauvoir

a. Biografi Simone de Beauvoir

Simone Lucie Ernestine Maria Bertand de Beauvoir adalah nama lengkap dari Simone de Beauvoir. De Beauvoir lahir di Montparnasse (di atas Café de la Rotonde di Montparnasse), Paris, pada tanggal 9 Januari 1908. Ayahnya adalah seorang pengacara yang konservatif.²⁰ Keluarganya termasuk golongan aristokrat, namun setelah perang dunia pertama mengalami keterpurukan dalam ekonomi. Keadaan ini memacu De Beauvoir untuk belajar dan berharap dengan kecerdasannya akan memiliki karier yang cemerlang untuk masa depannya.²¹ De Beauvoir menempuh pendidikan formalnya di sekolah Katolik yang cukup konservatif. Meski begitu, di sekolah inilah ia bertemu dengan Zaza yang menjadi sahabat dekat dalam mengembangkan kemampuan menulisnya. Saat berusia 18 tahun, tepatnya tahun 1935, de Beauvoir sudah berhasil menulis sebuah cerita fiksi yang menceritakan penolakannya dan Zaza terhadap pola hidup para

¹⁹ Hengehold, *Simone de Beauvoir's Philosophy of Individuation: The Problem of the Second Sex* (Scotland: Edinburgh University Press: 2017), hal. 74.

²⁰ Beauvoir, *The Prime of Life* (England: Penguin Books, 1960), hal. 1.

²¹ Marshall, *Simone de Beauvoir: Philosophy as a way of life* (Acces: Contemporary Issues in Education, vol 26, No. 2: 2007), hal. 65.

borjuis. Karya itu baru diterbitkan tahun 1979 dengan judul *When the Things of the Spirit Come First*.²²

De Beauvoir menyelesaikan pendidikan *baccalauréat*-nya pada tahun 1925 dalam bidang sastra Latin dan matematika dengan hasil yang sangat memuaskan. Atas usul ayahnya, ia kemudian melanjutkan studinya dalam bidang filsafat dan matematika di Université de Paris (Sorbonne). Ia menyelesaikan studi filsafatnya pada tahun 1928. Satu tahun kemudian, de Beauvoir bekerja sebagai tenaga pengajar di sebuah *lycée*, pada mata pelajaran bahasa Latin, sastra dan kemudian filsafat, pada tahun 1932. Kontrak kerja de Beauvoir dihentikan oleh Nazi pada tahun 1943. Meskipun kontrak itu diperbarui di kemudian hari, namun ia memutuskan untuk tidak mengajar lagi dalam institusi formal tersebut. De Beauvoir meninggal pada 14 April 1986 dan dimakamkan di Montparnasse Cemetery bersama Jean-Paul Sartre yang sudah meninggal pada tahun 1980.²³

Simone de Beauvoir adalah seorang pemikir dan penulis yang sangat aktif. Berikut ini adalah beberapa hasil karyanya: novel dengan judul *L'Invitée* yang diterbitkan pada tahun 1943; *Pyrrhus et Cinéas*, sebuah esai yang diterbitkan pada tahun 1944; *Le Sang des autres* yang berisi tentang eksistensialisme, terbit pada tahun 1945; serta drama berjudul *Les Bouches inutiles*, yang kemudian dipentaskan di Théâtre des Carrefours pada tahun 1945. Selain itu, tulisannya yang berjudul *Tous les hommes sont mortels* dan *Pour une morale de l'ambiguïté* diterbitkan pada tahun 1947.²⁴

Pada tahun 1949, De Beauvoir menuangkan pemikirannya tentang perempuan dalam bukunya yang sangat terkenal, yakni *The Second Sex*. Pada tahun 1954, ia memenangkan hadiah *Prix Goncourt* dengan novelnya, *The Mandarins*. Ia berhasil menulis karyanya yang berjudul *The Long March* pada tahun 1958, *Memoirs of a Dutiful Daughter* pada tahun 1959, *Djamila Boupacha* (ditulis bersama Gisèle Halimi), dan *The Prime of Life* pada tahun 1963.²⁵ Dalam perjalanan waktu, Simone de Beauvoir diakui sebagai seorang filsuf yang sangat terlatih, meskipun secara tradisional dia menganggap dirinya hanyalah seorang penulis sastra yang dipengaruhi oleh Jean-Paul Sartre.²⁶ Dalam perkembangan pemikiran filsafat, ia tergolong sebagai seorang tokoh feminisme eksistensial.

b. Latar Belakang Pemikiran Simone de Beauvoir

Pemikiran Simone de Beauvoir banyak dipengaruhi oleh Jean-Paul Sartre (1905-1980). Sartre mengartikan eksistensialisme sebagai filsafat yang berprinsip bahwa "*existence precedes essence*" (eksistensi mendahului esensi).²⁷ Eksistensialisme juga sering dipandang sebagai aliran pemikiran dalam filsafat yang menekankan kebebasan individu, eksistensi, dan makna hidup. Eksistensialisme lebih mengutamakan eksistensi. Ia menegaskan makna eksistensi manusia sebagai subjek yang berkesadaran berdasarkan prinsip dan konsep fenomenologi kehidupannya sebagai manusia. Dengan kata lain, pada hakikatnya setiap manusia memiliki kebebasan seluas-luasnya atas dirinya sendiri dan terlepas dari konstruksi identitas dalam budaya patriarki.²⁸

²² Ibid.

²³ Marshall, hal. 66.

²⁴ Beauvoir, 1960, hal. 1.

²⁵ Ibid.

²⁶ Simons, hal. 15.

²⁷ Wibowo, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (1905-1980)* (Basis, No 01-02, 5-15: 2020), hal. 5.

²⁸ Azzahra, *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Juhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir* (Mecri: Middle Eastern Culture & Religion Issues, Vol1, No. 2: 2022) hal. 118.

Sartre juga berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang eksistensinya mendahului esensi. Manusia tidak dicipta oleh Tuhan sebagaimana dikatakan sejak Platon dan Kristianisme.²⁹ Manusia, menurutnya, terlempar begitu saja ke dunia dan akhirnya bereksistensi di dunia sesuai dengan kebebasan dari manusia tersebut. Harkat terdalam manusia adalah fakta bahwa ia ada. Adanya manusia ditandai oleh kebebasan, dan karenanya manusia berbeda dari binatang dan benda-benda mati. Manusia juga terlahir tanpa kodrat dan tidak memiliki finalitas apapun yang melekat padanya. Sebaliknya, manusia "menciptakan" dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan.³⁰

Manusia sepenuhnya bebas untuk menentukan siapa mereka, namun harus bertanggung jawab atas pilihannya. Sartre juga berpikir bahwa dengan menyadari pilihannya, seseorang bukan hanya menjadi penentu bagi hidupnya, namun juga berperan dalam menentukan kualitas suatu masyarakat. Pemikiran Sartre semakin menyadarkan manusia akan pentingnya hidup apa adanya tanpa topeng. Hidup manusia menjadi bermakna bila ia menjalankan hidupnya tanpa merasa tertekan oleh yang lain. Hidup hanya dapat terlaksana dengan baik dan benar jika pribadi merasa bebas.³¹

Aliran eksistensialisme mencapai puncaknya pada abad ke-20. Munculnya eksistensialisme dipicu oleh depersonifikasi dan dehumanisasi manusia yang kemudian menghilangkan kekhasan pribadi. Fenomena ini terjadi akibat revolusi industri dan paradigma pemikiran yang bernuansa abstrak-esensialis.³² Kaum eksistensialis ingin mengembalikan filsafat ke dalam ranah kehidupan dan pengalaman konkret. Makna hidup manusia tergantung pada apa yang manusia hidupi, bukan apa yang manusia pikirkan. Pilihan dan pemaknaan hidup merupakan tanggung jawab dari pilihan bebasnya. Pemicu kedua munculnya aliran eksistensialisme adalah hilangnya struktur internal kekuasaan negara, baik di bidang ekonomi, politik, maupun intelektual. Untuk mengatasi hal tersebut, kaum eksistensialis menawarkan agar kembali pada diri manusia sebagai pusat filsafat yang sejati dan sebagai satu-satunya kekuasaan yang memiliki legitimasi.³³

Pemikiran eksistensialis ini cukup berkembang dan memunculkan banyak pemikir. Pemikir eksistensialis dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok teis dan kelompok ateis.³⁴ Kelompok eksistensialis teis adalah kelompok yang percaya akan keberadaan Allah. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam kelompok ini antara lain Gabriel Marcel; Søren Kierkegaard (Denmark, 1813-1855), Martin Heidegger (German, 1889-1976), Miguel de Unamuno (Spanyol, 1864-1936), Leon Shestov (Rusia, 1868-1938), Nicholas Berdyaev (Rusia, 1874-1948) dan Paul Tillich. Sementara itu, kelompok eksistensialis ateis adalah kelompok yang tidak percaya akan keberadaan Allah. Tokoh-tokohnya antara lain Albert Camus (1913–1960); Friedrich Nietzsche (Jerman, 1844-1900); Maurice Merleau-Ponty (1908-1961); dan Jean-Paul Sartre (Prancis, 1905-1980). Karl Jaspers (1883-1969) merupakan tokoh eksistensialis yang tidak terafiliasi ke dalam dua kelompok tersebut. Berdasarkan tema-tema yang dibahas, tampak bahwa kedua kelompok ini sama-sama gigih mempertahankan pemikiran mereka.³⁵

²⁹ Wibowo, hal. 6.

³⁰ Wibowo, hal. 3-6.

³¹ Purnama, *Manusia Mencari makna Dalam Pergulatan kaum Eksistensialis* (Orientasi Baru, 2010), hal. 181.

³² Purnama, hal. 183.

³³ Munir, *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer: Neo Kantianisme, Neo Marxisme, Fenomenologi, Eksistensialisme, Strukturalisme, Post Modernisme, Post Strukturalisme, Pragmatisme* (Yogyakarta: Penerbit Lima, 2008), hal. 99.

³⁴ Olson, *An Introduction to Existentialism* (New York: Dover Publications, Inc, 1962), hal. 11.

³⁵ Purnama, 2010, hal. 172.

c. Eksistensialisme Simone de Beauvoir

Simone de Beauvoir lebih dikenal sebagai pemikir feminisme eksistensial, meskipun sebenarnya ia lebih senang digolongkan sebagai seorang dari para pemikir anti-nihilistik.³⁶ Secara teoretis, aliran feminisme eksistensial mengikuti pola pemikiran filsafat eksistensialisme yang berkembang di Prancis abad ke-19, dengan tekanan pemikiran pada keberadaan individu sebagai subjek yang mandiri dan memiliki kebebasan untuk membuat keputusan yang didasari tanggung jawab.³⁷ Menurut de Beauvoir, tindakan adalah hakikat dari kehidupan. Kemampuan seseorang untuk bertindak tidaklah sama, tetapi bertindak berarti membebaskan kebebasan.³⁸

Eksistensialisme Simone de Beauvoir dilatarbelakangi oleh situasi sosial, budaya, dan politik yang terjadi di Prancis. De Beauvoir mengalami dan menyaksikan sendiri perubahan yang terjadi di Prancis usai Perang Dunia I. Ia mencatat bahwa selama peperangan terjadi, kaum laki-laki harus pergi berperang, sementara para perempuan tinggal di wilayahnya masing-masing untuk melakukan pekerjaan sehari-hari, termasuk menggantikan tugas-tugas laki-laki di pabrik dan area publik.³⁹ Setelah perang berakhir, para perempuan diwajibkan untuk kembali mengerjakan tugas-tugas domestiknya dan tidak diperkenankan ikut bekerja di ranah publik seperti pada masa perang. Menurut data yang dirangkum oleh Webster dan Powell, pada masa itu, bahkan sampai pada tahun 1949, kaum perempuan, khususnya mereka yang sudah menikah, merupakan warga negara kelas dua di Prancis.⁴⁰

Perempuan yang sudah menikah hidup dalam pengawasan laki-laki. Seorang perempuan diwajibkan untuk menyerahkan semua hak keuangan dan hukumnya atas pernikahan di bawah hukum yang memperlakukannya seperti remaja atau orang yang cacat mental. Bahkan setelah diperkenalkannya hak pilih bagi perempuan di tahun 1945, mereka tetap tidak dilibatkan dalam rekonstruksi nasional. Padahal banyak dari antara perempuan Prancis tersebut yang turut dalam peperangan melawan Jerman dan memiliki peran yang penting di sana.⁴¹ Suasana intoleransi secara umum mendorong para perempuan Prancis untuk keluar dari negaranya. Misalnya, Marguerite Yourcenar, seorang penulis yang menjadi anggota perempuan pertama dari *Académie Française* pada tahun 1980, memilih untuk menetap di Amerika Serikat dan menjadi warga negara Amerika. Menyikapi situasi ketertindasan yang dialami oleh perempuan di Prancis, de Beauvoir mengungkapkan pemikirannya yang sangat terkenal, yakni *The Second Sex*. *The Second Sex* adalah salah satu buku yang sangat dibanggakan oleh de Beauvoir dari sekian banyak tulisannya. Buku tersebut terjual sebanyak 22.000 eksemplar pada minggu pertama penerbitannya dan menjadi buku terlaris di dunia internasional. Tercatat lebih dari satu juta eksemplar terjual di Amerika Serikat.⁴²

d. Konsep Eksistensi Perempuan dalam Merawat Anak

Berikut ini garis besar pemikiran Simone de Beauvoir tentang konsep eksistensi perempuan dalam perawatan anak.

³⁶ Marshall, 2007, hal. 70.

³⁷ Mahon, *Existentialism, Feminism and Simone de Beauvoir* (New York: St. Martin's Press et Macmillan Press LTD: 1997), hal. 1.

³⁸ Marshall, 2007, hal. 70.

³⁹ Simons, 2001, hal. 30.

⁴⁰ Mahon, hal. 101.

⁴¹ Mahon, hal. 102.

⁴² Mahon, hal. 103.

1. Identitas Perempuan

Berdasarkan penelitian prasejarah dan etnografi, Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa dunia ini selalu merupakan dunia laki-laki. Identitas perempuan dibentuk oleh supremasi laki-laki. Menjadi seorang perempuan adalah menjadi sebuah objek “yang lain” dari laki-laki.⁴³ Pendefinisian perempuan sebagai “yang lain” dalam feminisme eksistensialis bermula dari data-data biologis, fakta-fakta psikoanalisis, dan catatan sejarah, karena perempuan selalu ditempatkan sebagai objek pasif.⁴⁴

Perempuan adalah seorang “pariah”, yakni pelayan tetap bagi ayah, saudara laki-laki, bahkan saudara iparnya.⁴⁵ Dengan demikian perempuan bukanlah individu yang otonom, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga dan sosial yang ditetapkan oleh laki-laki. Identitas perempuan selalu dilekatkan pada laki-laki. Sebelum menikah, identitas seorang perempuan dilekatkan pada ayahnya, dan akan berubah setelah perempuan menikah. Bagi perempuan muda, pernikahan adalah satu-satunya cara untuk berintegrasi ke dalam masyarakat, dan jika seorang perempuan tidak menikah maka ia tidak mendapat pengakuan.⁴⁶

Perempuan yang menikah akan memakai identitas suaminya dan mengikuti keluarga, pekerjaan, dan kehidupan suaminya. Perempuan yang tidak menikah dipandang sebagai kesia-siaan. Laki-laki selalu memegang nasib perempuan di tangan mereka; dan laki-laki menentukan apa yang seharusnya terjadi pada perempuan, bukan berdasarkan kepentingan para perempuan, melainkan berkaitan dengan proyek laki-laki.⁴⁷

Konsep eksistensi perempuan dalam pemikiran Simone de Beauvoir memberikan kerangka kritis untuk memahami posisi perempuan dalam struktur keluarga yang selama ini didominasi oleh norma patriarkal. Dalam *The Second Sex*, de Beauvoir menolak segala bentuk esensialisme yang menetapkan identitas perempuan secara kodrati sebagai pengasuh atau pelayan domestik. Baginya, perempuan menjadi “yang lain” karena konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai objek pasif. Dalam konteks keluarga, konstruksi ini membentuk pola relasi yang timpang, di mana perempuan diminta menanggung beban emosional, domestik, dan reproduktif, tanpa pengakuan yang setara.

Simone de Beauvoir mengungkapkan identitas perempuan dengan istilah “*on ne naît pas femme, on le devient*”, yang artinya “kita tidak terlahir sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan.”⁴⁸ Pernyataan ini sekaligus merupakan bentuk perlawanannya terhadap timpangnya relasi antara laki-laki dan perempuan, karena laki-laki melabeli diri sebagai “*the one*” atau “sang diri”, sedangkan perempuan diposisikan sebagai objek dan dijadikan sebagai “*the other*” atau “sang liyan.”⁴⁹ Melalui istilah “kita tidak terlahir sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan,” de Beauvoir menegaskan bahwa identitas perempuan merupakan keputusan yang dibuat oleh perempuan dan bukan diciptakan oleh masyarakat yang notabene saat itu dikuasai oleh laki-laki demi mempertahankan superioritas mereka. Menjadi perempuan bukanlah kodrat seorang

⁴³ Kristiana, *Beauvoir's Concept of Bodily Alienation*. Dalam M. Simons, *Feminist Interpretation of Simone de Beauvoir* (Unites States of Amerika: Pennyslavanian State University Press, 1995), hal. 167.

⁴⁴ Azzahra, hal. 119.

⁴⁵ Beauvoir, *The Second Sex* (London: Jonathean Cape, 1956), hal. 420.

⁴⁶ Beauvoir, 1956, hal. 419; Mahon, hal. 130.

⁴⁷ Mahon, hal. 126.

⁴⁸ Beauvoir, 1956, hal. 273

⁴⁹ Azzahra, hal. 118.

perempuan. Simone de Beauvoir membuat penegasan bahwa perempuan adalah subjek sama seperti laki-laki.⁵⁰

Dalam teori feminisme eksistensialisnya, Simone de Beauvoir banyak mengacu pada teori filsafat eksistensialis Sartre, terutama dalam konsep relasi antarmanusia. Bagi Sartre, relasi antarmanusia didasari oleh konflik di mana masing-masing individu berusaha untuk mempertahankan subjectivitasnya dengan menjadikan orang lain sebagai objek.⁵¹

Simone de Beauvoir, sejalan dengan eksistensialisme Sartre, menolak konsep penciptaan manusia yang berakibat pada pemikiran ketiadaan esensi atau kodrat pada manusia.⁵² De Beauvoir juga menolak segala bentuk esensialisme, bahkan menolak esensialisme feminis, yang mengagungkan kualitas feminin. Baginya, tidak ada sifat khusus keperempuanan atau feminitas pada perempuan.⁵³ Tidak ada esensi laki-laki atau perempuan. Bila yang dilakukan oleh pribadi tertentu adalah tindakan sebagai perempuan, maka siapa pun Anda (entah lelaki, perempuan, atau *cross-gender*), ia menjadi perempuan.⁵⁴

Simone de Beauvoir juga menolak pemikiran dalam *Fenomenologi Persepsi* karya Merleau-Ponty yang mengatakan bahwa perempuan adalah tubuhnya, tetapi tubuhnya adalah sesuatu yang lain dari dirinya. De Beauvoir menolak pandangan Ponty yang menyamakan perempuan dengan tubuhnya, karena menurutnya, perempuan lebih dari sekadar tubuh. Perempuan adalah subjek yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan potensi yang mampu melampaui keterbatasan biologisnya.⁵⁵ Selanjutnya ia justru mengatakan bahwa seorang perempuan adalah sesuatu yang lain dari tubuhnya. Dengan kata lain, perempuan terasing di dalam tubuhnya.

2. Martabat Perempuan

Martabat perempuan dinilai lebih rendah daripada laki-laki. De Beauvoir menyebutkan bahwa kontribusi laki-laki untuk kelangsungan spesies melalui reproduksi serta kemampuannya untuk “merombak wajah bumi” dan membentuk masa depan menjadi alasan dasar mengapa martabat laki-laki dianggap lebih tinggi daripada perempuan. De Beauvoir mengambil contohnya dari kehidupan manusia pada masa prasejarah, terutama aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki saat berburu atau berperang.

Aktivitas ini dipandang sebagai kegiatan yang berbahaya dan mempertaruhkan nyawa. Laki-laki harus berjuang untuk mempertahankan kehidupan masyarakatnya. Oleh karena aktivitas berburu dan berperang ini, martabat laki-laki dinilai lebih tinggi dan diakui secara sosial dibandingkan perempuan. Kemampuan laki-laki untuk mempertahankan kehidupan dinilai lebih bermartabat dibanding perempuan yang dipandang sebagai pelengkap karena perempuan hanya terlibat dalam reproduksi dan aktivitas domestik saja.⁵⁶ De Beauvoir bahkan mengatakan bahwa adalah kemalangan tersendiri bagi perempuan untuk menjadi kaki tangan aktif laki-laki dalam kegiatan-kegiatan yang memastikan peningkatan martabatnya sebagai laki-laki. Hal yang sama berlaku juga ketika perempuan bergabung dengan laki-laki dalam festival-festival yang merayakan keberhasilan dan kemenangan kaum laki-laki.

⁵⁰ Grosholz, 2004, hal. xii.

⁵¹ Azzahra, hal. 121.

⁵² Wibowo, hal. 6.

⁵³ Kristiana, hal. 165.

⁵⁴ Wibowo, hal. 3-6.

⁵⁵ Kristiana, hal. 166.

⁵⁶ Mahon, hal. 123.

Meski dalam perjalanan sejarah terdapat perempuan-perempuan yang sungguh memiliki kehebatan, misalnya Joan of Arc, Mme Roland, dan Flora Tristan, dengan Richelieu, Danton, dan Lenin, kehebatan mereka dinilai hanya bersifat subjektif (hebat bagi diri mereka sendiri). Kemampuan mereka dianggap sebagai sebuah keanehan. Perempuan semacam ini tidak dapat dikategorikan sebagai pelaku sejarah. Perempuan yang mencapai otonomi dari laki-laki, misalnya memiliki pekerjaan yang setara dengan laki-laki, harus mengorbankan identitas seksualnya. Perempuan yang demikian telah ditinggikan oleh kekuatan institusi sosial di atas semua diferensiasi seksual, karena identitas tidak lagi diletakkan pada laki-laki atau perempuan, namun pada penguasa.⁵⁷

Karena masyarakat lebih percaya kepada laki-laki, baik laki-laki maupun perempuan tidak suka dipimpin oleh seorang perempuan. Menyadari keadaan ini, De Beauvoir menyarankan perempuan untuk mendapatkan dahulu dukungan dari laki-laki bila ingin berhasil. Seorang perempuan lajang di Amerika, lebih daripada di Prancis, adalah makhluk yang secara sosial tidak lengkap, bahkan jika dia menghasilkan nafkahnya sendiri. Jika dia ingin mencapai martabat penuh sebagai pribadi dan memperoleh hak penuh, dia harus lebih dahulu mengenakan cincin kawin.⁵⁸

Masyarakat masih sangat ambivalen dalam hal ekspektasinya terhadap perempuan. Di satu sisi masyarakat menginginkan agar perempuan terlibat dalam ranah sosial, seperti dalam pendidikan, perkantoran dan pabrik, namun di sisi lain masyarakat tetap mempertahankan peran perempuan di ranah domestik karena hal itu dinilai sudah menjadi takdir turun-temurun.⁵⁹ De Beauvoir menegaskan lebih lanjut bahwa kesetaraan perempuan dan laki-laki tidak akan pernah dapat diperoleh bukan karena ketidakmampuan dari perempuan, melainkan karena mereka tidak diberi kesempatan oleh masyarakat yang didominasi oleh budaya patriarki.⁶⁰

De Beauvoir menekankan bahwa martabat perempuan tidak boleh hanya dilihat dari kontribusinya dalam ranah rumah tangga, tetapi juga dari kemampuan dan kebebasannya untuk menentukan eksistensinya secara otonom. Dalam institusi keluarga, martabat ini sering tereduksi oleh ekspektasi budaya bahwa perempuan adalah penjaga moralitas dan pengasuh anak secara eksklusif. Konsekuensinya, ketika perempuan mencoba memasuki ranah publik, mereka tetap dipaksa mengemban beban ganda. Oleh karena itu, perjuangan eksistensi perempuan dalam keluarga bukanlah sekadar menyangkut soal siapa yang merawat anak, melainkan bagaimana struktur kuasa dalam keluarga membatasi ruang aktualisasi dirinya.

Simone de Beauvoir menawarkan tiga strategi untuk menegaskan bahwa eksistensi perempuan setara dengan laki-laki. Pertama, perempuan harus bekerja agar dapat mengembangkan dirinya. Kedua, perempuan harus menjadi seorang intelektual. Ketiga, perempuan harus menolak subordinasi dan menjadi pelaku transformasi sosial. Unsur terpenting untuk menyukseskan gerakan kesetaraan perempuan dan laki-laki adalah membangun kesadaran perempuan untuk meraih eksistensi dirinya sendiri di ranah domestik.⁶¹

⁵⁷ Mahon, hal. 127.

⁵⁸ Beauvoir, hal. 420.

⁵⁹ Beauvoir, hal. 424; Mahon, hal. 130.

⁶⁰ Mahon, hal. 127.

⁶¹ Azzahra, hal. 119.

3. Kebebasan Perempuan

Simone de Beauvoir mengatakan bahwa budaya patriarkal membuat kebebasan perempuan menjadi sangat terbatas karena beban reproduksi dan domestik yang harus ditanggung. Peristiwa menstruasi, kehamilan, persalinan dan perawatan anak mengurangi kapasitas perempuan untuk bekerja, sehingga membuat perempuan sepenuhnya bergantung pada laki-laki.⁶² Beban ini semakin diperparah oleh tidak adanya kontrol terhadap kelahiran karena secara biologis sulit menentukan masa steril seorang perempuan.

Jarak kehamilan yang sangat dekat menyerap sebagian besar tenaga dan waktu seorang perempuan, sehingga ia tidak mampu menyediakan kebutuhan bagi anak-anak yang dilahirkan. Selain beban reproduksi, hal lain yang membatasi kebebasan perempuan adalah beban domestik. Kedua jenis beban ini sungguh memenjarakan perempuan dalam ranah pengulangan dan imanensi yang menghalangi mereka untuk menikmati kebebasan individu dan realisasi diri.⁶³ Beban reproduksi dan domestik yang diletakkan sebagai beban tradisional bagi perempuan tidak pernah berhenti. Kegiatan tersebut diulang dari hari ke hari dalam bentuk yang sama, bahkan dilestarikan hampir tanpa perubahan dari abad ke abad, tanpa menghasilkan sesuatu yang baru.⁶⁴

Seorang perempuan yang sudah menikah, hidupnya dalam arti tertentu hampir berakhir untuk selamanya. Identitasnya berubah menjadi nyonya rumah yang terikat secara permanen pada seorang laki-laki dan seorang anak dalam pelukannya.⁶⁵ Saat mengandung merupakan saat yang membuat seorang perempuan menjadi tidak otonom karena individu lain yang menghuni dirinya.⁶⁶ Saat menyusui adalah saat yang mengkhawatirkan karena si anak akan merusak dadanya dan membuat putingnya serasa pecah-pecah dan kelenjarnya terasa sakit.

Di saat menyusui bayinya, perempuan merasa diperbudak, karena bayinya seolah-olah menghisap kekuatannya, kehidupannya, kebahagiaannya. Si anak bayi yang lahir darinya dianggap bukan merupakan bagian dari dirinya. Ia merasa dimusuhi oleh orang asing kecil ini karena mengancam tubuhnya, kebebasannya, dan seluruh egonya.⁶⁷ Mengasuh anak menempatkan perempuan yang sudah menikah dalam situasi yang sangat canggung. Perempuan terjebak di antara tuntutan dan harapan masyarakat di satu sisi, tidak terkecuali dari suaminya. Perawatan seorang anak hanya mengganggu seorang perempuan, karena si anak harus diajari untuk berbicara dan hal-hal lainnya. De Beauvoir menilai bahwa kehadiran seorang anak sungguh merepotkan, bahkan mengganggu hubungannya dengan pasangan serta mengganggu saat melaksanakan pekerjaan di rumah. Oleh karena itu, perempuan akan mengekang anaknya bila menimbulkan gesekan. Anak akan dikorbankan demi kedamaian, ketenangan, dan masa depan orang tuanya.⁶⁸

The Second Sex berisikan sebuah gagasan tentang pembebasan perempuan dari tugas-tugas domestiknya sebagai perempuan. Simone de Beauvoir melihat bahwa nilai-nilai dalam lingkup tradisional perempuan adalah ciptaan laki-laki yang ingin membenarkan status subordinat dan ketergantungan perempuan. Perempuan menerima peran domestik karena laki-laki tidak

⁶² Mahon, hal. 123.

⁶³ Kristiana, hal. 163.

⁶⁴ Mahon, hal. 124.

⁶⁵ Beauvoir, hal. 419.

⁶⁶ Kristiana, hal. 163.

⁶⁷ Mahon, hal. 146.

⁶⁸ Ibid.

memberikan alternatif lain bagi mereka dan karena keinginan yang tidak autentik untuk menghindari kekhawatiran akan otonomi mereka sendiri.⁶⁹

Kebebasan, menurut De Beauvoir, adalah hak asasi eksistensial yang harus diperjuangkan perempuan, termasuk dalam lingkungan keluarga. Ia mengkritik keras pembebanan tugas rumah tangga dan pengasuhan sebagai beban biologis yang mengekang perempuan. Dalam keluarga patriarkal, kebebasan perempuan sering kali dibatasi oleh peran-peran tradisional yang seolah-olah melekat secara alamiah. Padahal, kebebasan perempuan untuk memilih, baik menjadi ibu rumah tangga, pekerja, atau keduanya, adalah bentuk afirmasi eksistensial yang seharusnya dihormati. Dengan demikian, peran dalam keluarga harus dilihat sebagai hasil negosiasi yang setara, bukan kewajiban sepihak yang lahir dari asumsi gender.

De Beauvoir ingin memperjuangkan gerakan eksistensialisme feminis agar perempuan dapat memiliki kebebasan untuk memilih peran dan untuk melakukan atau tidak melakukan tugas domestik yang dipandang sebagai tugas perempuan dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa tugas domestik adalah salah satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan.⁷⁰ Menurutnya, tugas domestik membuat perempuan menjadi inferior dibanding laki-laki. Karena itu, ia mengemukakan sebuah pemikiran bahwa tugas domestik, termasuk merawat anak, seharusnya bukan merupakan sebuah kewajiban, melainkan sebuah tugas pilihan.

4. Tanggung Jawab Perempuan

Simone de Beauvoir mengkritisi budaya patriarkal yang mewajibkan perempuan untuk bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan pemeliharaan rumah tangga. Tanggung jawab ini, menurutnya, mengganggu kebebasan dan realisasi diri perempuan.⁷¹ Perempuan harus mengorbankan kebutuhan pribadi demi keluarga dan masyarakat. Ia juga menegaskan bahwa perempuan yang disertai tanggung jawab untuk merawat bayi yang tak berdaya hampir selalu merupakan perempuan yang tidak puas, baik dalam hal seksual, sosial, maupun otonomi diri.

Secara seksual, perempuan yang merawat bayi yang tidak berdaya merasa dingin atau tidak puas dalam memenuhi kebutuhan seksualnya. Secara sosial perempuan merasa lebih rendah daripada laki-laki dan tidak mampu menentukan masa depannya secara independen. Untuk membayar kerugian yang dialaminya, maka perempuan akan berusaha untuk mengkompensasi semua frustrasi ini melalui anaknya.⁷²

Tanggung jawab perempuan dalam keluarga harus dipahami bukan sebagai sebuah keharusan struktural, melainkan sebagai hasil kesadaran diri dan pilihan etis. De Beauvoir menekankan bahwa eksistensi manusia, termasuk perempuan, ditentukan oleh tanggung jawab atas pilihannya. Maka, ketika seorang perempuan memilih untuk menjadi ibu, tanggung jawab tersebut seharusnya dibagi secara adil dengan pasangannya, bukan dibebankan secara total kepada perempuan tersebut. Penekanan pada pembagian peran dalam keluarga menjadi langkah penting untuk menghindari replikasi dominasi patriarkal yang hanya mengganti wajah subordinasi tanpa mengubah esensinya.

Karena hal-hal yang disebutkan di atas, kata de Beauvoir, hubungan ibu dengan anak akan selalu memiliki dua dimensi: secara harfiah ia akan menjadi sebuah hubungan dengan anak, tetapi

⁶⁹ Simons, hal. 100.

⁷⁰ Simons, hal. 101.

⁷¹ Kristiana, hal. 167.

⁷² Mahon, hal. 145.

juga akan sebuah menjadi hubungan simbolis dengan masyarakat yang didominasi laki-laki.⁷³ Beauvoir menegaskan bahwa keinginan untuk mengasuh orang lain, dan untuk menerima hubungan identifikasi sosial dan ketergantungan, hanyalah sebuah godaan, dan bukan merupakan ekspresi dari nilai dan aktivitas kemanusiaan yang positif.⁷⁴

Analisis Kritis Terhadap Konsep Eksistensi Perempuan dalam Merawat Anak Menurut Simone de Beauvoir

Simone de Beauvoir mengedepankan pentingnya kebebasan individu perempuan untuk menentukan pilihannya secara sadar dan bertanggung jawab. Namun, dalam konteks keluarga sebagai *unit domestik*, pemikiran ini perlu dipertanyakan kembali: sejauh mana kebebasan itu dapat diwujudkan dalam realitas sosial-ekonomi dan budaya yang timpang, seperti di Indonesia? De Beauvoir memang menjadi inspirasi gerakan feminis radikal di Barat, tetapi esensi pemikirannya tidak harus berujung pada pilihan-pilihan ekstrem seperti menolak pernikahan atau mendukung aborsi. Justru sebaliknya, de Beauvoir menekankan pentingnya *kesadaran kritis dan kebebasan* autentik. Artinya, jika seorang perempuan memilih menjadi ibu rumah tangga, keputusan itu harus bersumber dari kehendak dan kebebasan dirinya sendiri, bukan tekanan sistemik atau konstruksi sosial. Setelah mendalami pemikiran Simone de Beauvoir tentang konsep eksistensi perempuan dalam merawat anak, penulis mencoba memberi analisis berlandaskan hipotesis yang disampaikan oleh De Beauvoir dalam pemikiran-pemikirannya berikut ini.

a. Kebebasan terhadap tanggung jawab

Eksistensialisme de Beauvoir mengedepankan kebebasan yang bertanggungjawab.⁷⁵ Berkaitan dengan perawatan anak, dapat dikatakan bahwa seorang perempuan yang sudah memilih untuk memiliki anak harus bertanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan anak, setidaknya melalui tugas perawatan. Seorang perempuan yang sudah memilih untuk memiliki anak tidak lagi memiliki hak untuk tidak merawat anak yang dikandung dan dilahirkan.

Sayangnya, kebebasan tersebut tidak sepenuhnya dimiliki oleh perempuan di Indonesia. Tekanan ekonomi yang memaksa banyak perempuan melakukan kawin kontrak atau masuk dalam praktik jual beli perempuan, serta stigma budaya yang menyudutkan perempuan lajang sebagai "tidak laku", menunjukkan bahwa pilihan perempuan masih sangat dikendalikan oleh struktur eksternal. Demikian terjadinya, jika peran perawatan anak tidak dipahami sebagai hasil pilihan sadar, tetapi sebagai tuntutan struktural dan kultural, maka pelepasan perempuan dari peran ini justru bisa memperparah ketimpangan antargenerasi dan kerentanan anak.

b. Pembebasan dari peran perawatan anak terhadap diskontinuitas generasi

De Beauvoir memperjuangkan kebebasan perempuan dari ranah domestik, termasuk dari tugas merawat anak.⁷⁶ Gerakan pembebasan perempuan dari tugas domestik, termasuk perawatan anak, membahayakan kontinuitas generasi. Pembebasan perempuan dari peran perawatan terhadap anak, terutama pada usia 0-5 tahun, akan membahayakan keselamatan anak

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Simons, hal. 101.

⁷⁵ Mahon, hal. 1

⁷⁶ Beauvoir, *The Second Sex* (London: Jonathan Cape, 1956), hal. 420. Kruks, Simone de Beauvoir: Teaching Sartre About Freedom. In A. Simons, *Feminist Interpretations of Simone de Beauvoir* (Pennsylvania : The Pennsylvania State University, 1995), hal. 84.

balita yang tidak berdaya. Proses perawatan anak harus dilakukan sejak anak di dalam kandungan hingga anak lahir dan cukup dewasa untuk bisa mandiri karena keterbatasan si balita. Keterbatasan tersebut meliputi keterbatasan kognitif, keterbatasan fisik, keterbatasan emosional, dan keterbatasan sosial.

Anak balita terbatas secara kognitif, karena balita belum mampu memahami konsep-konsep yang merupakan hasil dari proses berpikir, misalnya konsep tentang sebab-akibat, konsep bahaya, konsep waktu, konsep baik dan buruk, dan konsep-konsep lainnya. Anak lebih mengandalkan naluri atau arahan dari orang lain karena kemampuan berpikir kritis dan logisnya yang belum berkembang. Ketidakmampuan kognitif ini, membuat anak balita menjadi rentan terhadap hal yang membahayakan hidupnya. Balita terbatas secara fisik karena struktur tubuh dan tulangnya masih kecil dan muda, sehingga belum sepenuhnya kuat. Keadaan ini berisiko menyebabkan kerusakan bila terjadi benturan atau kecelakaan.

Anak terbatas secara emosional karena balita tidak mampu menangani kesulitan dan mengungkapkan apa yang dialami dan dirasakan secara tepat. Secara alami, balita hanya mengungkapkan seluruh emosinya dengan menangis. Hal ini membuat mereka bergantung pada orang dewasa untuk memberikan kenyamanan dan rasa aman. Anak balita terbatas secara sosial karena ia tidak mampu mengenali siapa yang dapat dipercaya atau membahayakan dirinya. Ketidakmampuan tersebut membuatnya rentan terhadap eksploitasi atau pelecehan. Ketidakberdayaan dan keterbatasan anak balita menuntut adanya perawatan khusus dari orangtuanya atau pengasuh yang dipercaya oleh orang tuanya untuk menggantikan posisi mereka.

Bila seorang perempuan menolak untuk merawat anak, maka ia menolak juga proses kehamilan dan proses selanjutnya. Jika demikian, maka tidak akan ada regenerasi manusia karena tidak ada kelahiran baru. Spesies manusia akan lenyap, sebab struktur tubuh perempuan yang disusun untuk pelestarian spesies tidak bisa digantikan oleh laki-laki. Pada zaman kontemporer ini, konsep De Beauvoir bisa berimbas pada hubungan seksual tanpa ikatan dan tanpa pertanggungjawaban. Selanjutnya, akan muncul pasangan suami-istri yang menganut semboyan "*child free*".

c. Aborsi terhadap otonomi individu

Proses kehamilan merupakan takdir fisiologi perempuan dan merupakan 'panggilan' alami tubuh yang disesuaikan untuk pelestarian spesies. Meski kehamilan merupakan takdir fisiologi perempuan, namun perempuan memiliki kebebasan untuk membuat keputusan atas tubuhnya, karena masyarakat tidak sepenuhnya selalu tunduk pada alam.⁷⁷ De Beauvoir juga mengatakan bahwa menghukum para pelaku aborsi merupakan sebuah kemunafikan dari masyarakat borjuis.

De Beauvoir menyatakan bahwa kehamilan dapat menjadi bentuk keterasingan tubuh perempuan karena kehadiran individu lain (janin) di dalam dirinya. Namun pendekatan ini harus dipertimbangkan kembali ketika disandingkan dengan hak hidup anak sebagai individu yang juga memiliki otonomi. Penekanan De Beauvoir pada kebebasan tubuh perempuan seharusnya tidak menegasikan tanggung jawab terhadap kehidupan yang telah dipilih untuk dihadirkan.

⁷⁷ Beauvoir, hal. 467-469.

Pada titik ini, penting untuk menghindari dikotomi tajam antara kebebasan perempuan dan hak anak, melainkan menekankan pentingnya pembagian peran dan tanggung jawab yang setara di antara orang tua.

Menurut de Beauvoir, lebih baik melakukan aborsi daripada melahirkan anak yang tidak diharapkan serta tidak mendapatkan perawatan yang semestinya, sehingga menimbulkan masalah baru karena perawatan anak akan membebani publik.⁷⁸ Argumentasi de Beauvoir tentang aborsi, meskipun tidak secara eksplisit dikatakan, adalah sebuah afirmasi terhadap tindakan aborsi. Tindakan aborsi merupakan tindakan melawan otonomi individu anak (janin) karena saat mengandung perempuan dikatakan sedang tidak memiliki otonomi karena ada individu lain di dalam tubuhnya. Pada zaman modern ini, konsep otonomi tubuh de Beauvoir dijadikan sebagai salah satu legitimasi di kalangan “*pro-choice*” untuk melakukan tindakan aborsi.

d. Perawatan anak terhadap budaya patriarkal

Simone de Beauvoir mengkritisi budaya patriarkal yang mewajibkan perempuan untuk bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan pemeliharaan rumah tangga.⁷⁹ Pada dasarnya ia mengakui bahwa struktur tubuh perempuan memiliki susunan yang dibutuhkan untuk perkembangan spesies. Oleh karena itu, ketiadaan sistem patriarkal tidak akan menghapuskan struktur fisiologis tubuh perempuan untuk merawat anak, khususnya pada proses kehamilan. Kehamilan perempuan bukanlah hasil konstruksi sosial, namun fungsi fisiologis alami perempuan.

Kritik de Beauvoir terhadap budaya patriarkal yang membebankan seluruh perawatan anak kepada perempuan tetap relevan untuk konteks Indonesia. De Beauvoir benar dalam menolak anggapan bahwa tugas pengasuhan adalah kodrat biologis perempuan semata. Akan tetapi, dalam masyarakat yang belum memberikan ruang dukungan struktural (seperti cuti ayah, penitipan anak yang aman, hingga perlindungan pekerja domestik), maka pembebasan perempuan dari ranah perawatan tanpa substitusi yang setara justru membuka peluang lahirnya kekerasan terhadap anak. Pemikiran de Beauvoir dapat dipakai untuk membongkar struktur ketidakadilan dalam keluarga dan mendorong transformasi menuju keluarga sebagai ruang kebebasan dan tanggung jawab bersama.

Selain itu, selagi masyarakat masih memiliki keinginan untuk meneruskan perkembangan spesies, maka mau tidak mau merawat anak menjadi suatu keharusan. Hal ini terjadi terutama ketika perempuan berada dalam proses mengandung. Perempuan mungkin bisa menghindari proses perawatan setelah kelahiran dan menyerahkannya kepada orang lain, namun mereka tidak bisa menyerahkan proses kehamilan kepada laki-laki. Secara biologis, struktur tubuh laki-laki tidak bisa menerima dan menjamin kehidupan janin karena janin hanya bisa hidup dan berkembang di dalam rahim, yang secara biologis hanya ada pada tubuh perempuan. Kepemilikan rahim (uterus) pada perempuan menjadikannya sebagai individu yang memiliki kekhasan dan keunikan yang tidak tergantikan oleh laki-laki karena rahim adalah tempat di mana kehidupan diterima, dilidungi, dan dikembangkan.

⁷⁸ Beauvoir, hal. 468.

⁷⁹ Mahon, hal. 123.

Penutup

Sebagai seorang tokoh feminis eksistensialis ateis, Simone de Beauvoir berpandangan bahwa eksistensi perempuan dalam merawat anak merupakan konstruksi budaya patriarkal yang membatasi kebebasan perempuan. Maka ia memperjuangkan pembebasan perempuan dari ranah domestik, termasuk peran dalam perawatan anak, demi memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Ia menolak pandangan yang mereduksi perempuan pada aspek biologis dan berjuang untuk menghapuskan struktur subordinasi patriarkal yang mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan. Ia sangat mendorong setiap perempuan untuk berkontribusi di ranah publik.

Penulis tidak mengkritisi semua pemikiran de Beauvoir. Penulis sepaham bahwa menurut perkembangan zaman, kontribusi perempuan di ranah publik sangat diperlukan. Namun, perawatan terhadap anak balita tetap harus mendapat perhatian yang mencukupi untuk menjamin kehidupannya. Sebagai rekomendasi atas kontribusi konsep eksistensi perempuan dalam merawat anak terhadap upaya penanggulangan tindak kekerasan terhadap anak, penulis merekomendasikan metode pembagian tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang menjadi ibu dan ayah dari sang anak. Pembagian peran antara ayah dan ibu dalam merawat anak akan mendukung kesetaraan gender dan menghapus subordinasi perempuan terhadap laki-laki sejak dalam keluarga. Hal tersebut akan mengembangkan kepercayaan dan penghargaan bagi perempuan yang memilih untuk bekerja di ranah publik.

Perempuan yang bekerja sekaligus di ranah publik dan domestik perlu disokong dengan kebijakan dan fasilitas yang memadai bagi pekerjaan dan tuntutan atas perawatan anaknya. Di antara kebijakan dan fasilitas tersebut adalah tersedianya waktu yang memadai untuk cuti hamil dan melahirkan, dan tersedianya sarana tempat penitipan anak yang aman dengan menyediakan CCTV yang terkoneksi dengan ponsel orang tua atau terjangkau dari lokasi tempat bekerja, sehingga sang ibu tetap dapat mengunjungi sang anak pada saat istirahat.

Daftar Rujukan

Annur. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/TPAK Indonesia Berdasarkan Gender per Agustus (2019-2023) <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/08/partisipasi-kerja-perempuan-konsisten-meningkat-sejak-pandemi>>. diakses 26 Juni 2024.

Azzahra. "Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir" *Mecri: Middle Eastern Culture & Religion Issues*, Vol1, No. 2: 2022.

Beauvoir. *The Prime of Life*. England: Penguin Books, 1960.

Beauvoir. *The Second Sex*. London: Jonathan Cape, 1956.

Bluestone. *Women and the Ideal Society: Plato's Republic and Modern Myths of Gender*. Boston: University of Massachusetts Press, 1987.

Grosholz, ER. *The Legacy of Simone de Beauvoir*. Oxford: Oxford University Press, 2004.

Hadi. *Jatidiri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

Hasibuan. “Miris, Bayi Meninggal Usai Ditinggal Ibunya Berlibur 10 Hari”. <<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240326073403-33-525353/miris-bayi-meninggal-usai-ditinggal-ibunya-berlibur-10-hari>>, diakses 19 Juni 2024.

Hengehold. *Simone de Beauvoir's Philosophy of Individuation: The Problem of the Second Sex*. Scotland: Edinburgh University Press: 2017.

Ihsanuddin. “Alasan Dua ART Aniaya 3 Balita di Cengkareng, karena Anak Rewel hingga Peristiwa Traumatis di Masa Lalu. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/03/22/07355161/alasan-dua-art-aniaya-3-balita-di-cengkareng-karena-anak-rewel-hingga?page=all>. Diakses. 26 April 2024.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024, Kolaborasi Berkelanjutan Lintas Sektor dan regional, Kunci Atasi Kasus Kekerasan terhadap Anak, Siaran Pers Nomor:B- 002/SETMEN/HM.02.04/1/2024. <<https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTAxNg==diakses>>. diakses 6 Januari 2024.

Kollo. “Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Budaya Politik, Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 11 November 2017”. Di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta pada 11 November 2017.

Komnas Ham. “Hak Asasi Manusia: Undang-Undang Republik Indonesia, No. 39 Tahun 1999. <[https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-\\$H9FVDS.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-$H9FVDS.pdf)>. diakses 13 Juni 2024.

Kristiana. “*Beauvoir's Concept of Bodily Alienation*” in M. Simons, *Feminist Interpretation of Simone de Beauvoir*. United States of Amerika: Pennsylvania State University Press, 1995.

Kruks, S. “*Simone de Beauvoir: Teaching Sartre About Freedom*” . In A. Simons, *Feminist Interpretations of Simone de Beauvoir*. Pennsylvania: The Pennsylvania State University.

Mahon. *Existentialism, Feminism and Simone de Beauvoir*. New York: St. Martin's Press et Macmillan Press LTD: 1997.

Marshall. “*Simone de Beauvoir: Philosophy as a way of life*” Acces: *Contemporary Issues in Education*, vol 26, No. 2: 2007.

Medina, et all. “*The impact of care responsibilities on women's labor force participation*. Diambil kembali dari Organization, Internasional Labour”.<https://www.ilo.org/sites/default/files/2024-10/GEDI-STAT%20brief_formatted_28.10.24_final.pdf>.

- Munir. Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer: Neo Kantianisme. Neo Marxisme, Fenomenologi, Eksistensialisme, Strukturalisme, Post Modernisme, Post Strukturalisme, Pragmatisme. Yogyakarta: Penerbit Lima, 2008.
- Olson. *An Introduction to Existentialism*. New York: Dover Publications, Inc, 1962.
- Purnama. “*Manusia Mencari makna Dalam Pergulatan kaum Eksistensialis*”. *Orientasi Baru*, 2010.
- Puspapertiwi, Pratiwi. “8 Fakta Kasus Penganiayaan Dua Balita di Daycare Depok, Meita Irianty Terancam Tahun Penjara”, 2 Agustus 2024”.
<<https://www.kompas.com/tren/read/2024/08/02/123000265/8-fakta-kasus-penganiayaan-dua-balita-di-daycare-depok-meita-irianty?page=all>> diakses 10 September 2024.
- Simons. *Beauvoir and The Second Sex*. Maryland: Rowman and Littlefield, 2001.
- Susiana. “Pencalonan 30% Perempuan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum” *Parliamentary Review*, Vol. I, No. I, 2019.
- Whipple. “*The Collector: in Simone de Beauvoir’s Contributions & Controversies on Feminism*”
<<https://www.thecollector.com/simone-de-beauvoir-and-feminism-contributions-and-controversies/>22 April 2023). diakses 24 Juni 2024.
- Wibowo. “Eksistensialisme Jean Paul Sartre (1905-1980) Basis, No 01-02, 5-15: 2020.
- Wollstonecraft. *Vindication of the Right of Woman with Structures of Political and Moral Subjects*. London: Johnson St. Paul Church Yard, 1796.
- Wulandari. Platformisasi Pekerjaan Domestik bukan Solusi: Ekonomi Gig dan Peningkatan Kerentanan Perempuan Pekerja Rumah Tangga. Yogyakarta: Penerbit IGPA Press, 2024.